

Dinamika Pendidikan Masyarakat Kajang Antara Tradisi Dan Modernisasi Di Kabupaten Bulukumba

Ilal fitri sulfianti¹, Ilmar Andi Achmad², Muhammad Athar Asmas³

^{1,2,3}Department of Nonformal Education, Faculty of Teaching and Education
Universitas Muhammadiyah Bulukumba

Korespondensi Penulis. Email: ilalf5826@gmail.com Phone: +6285338800585

Received: 04 Februari 2026; Revised: 02 Maret 2026; Accepted: 22 Maret 2026

ABSTRAK

Dinamika Pendidikan Masyarakat Kajang Antara Tradisi dan Modernisasi di Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini menganalisis dinamika pendidikan masyarakat Kajang di Kabupaten Bulukumba, dengan fokus pada interaksi antara pendidikan adat Kajang dan pendidikan formal di tengah arus modernisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam terhadap Kepala Desa Tanah Toa, Galla, Orang Tua, dan Pemuda. Hasil penelitian menunjukkan masyarakat Kajang hidup dalam dua sistem pendidikan yang berdampingan. Ada pendidikan adat yang berlandaskan pada Pasang ri Kajang, yaitu ajaran lisan dan nilai-nilai filosofis yang menjadi pedoman hidup masyarakat adat Kajang, serta pendidikan formal yang mengadopsi kurikulum nasional. Kehadiran modernisasi, terutama melalui pendidikan formal dan teknologi seperti gawai, menimbulkan ketegangan nilai. Namun, masyarakat Kajang tidak menolak modernisasi. Sebaliknya, mereka berupaya mempertahankan budaya sambil mengambil hal-hal modern yang dianggap bermanfaat. Tantangan utama adalah menjaga agar generasi muda tidak melupakan akar budayanya. Disarankan adanya inovasi dalam metode pendidikan adat, penguatan peran orang tua, kolaborasi antara sekolah dan adat dalam pengembangan kurikulum lokal, serta peran aktif pemuda sebagai agen pelestarian dan inovasi budaya. Penelitian lanjutan disarankan untuk mendalami model integrasi pendidikan.

Kata Kunci: *Dinamika Pendidikan, Tradisi, Modernisasi, Masyarakat Adat kajang*

PENDAHULUAN

Globalisasi dunia dari tahun ke tahun semakin berkembang, seiringnya dengan itu maka modernisasi suatu bangsa juga semakin berkembang pula suatu bangsa, biasanya hal ini menyebabkan pudarnya budaya suatu bangsa. Indonesia pada dasarnya merupakan negara multikultural yang memiliki beranekaragam suku dan sebagian besar, namun pada kenyataannya keanekaragaman suku dan budaya di Indonesia masih tetap terjaga dan melestarikan Zainuddin (2020) menjelaskan bahwa meskipun pendidikan formal mulai diperkenalkan, khususnya di wilayah Kajang Luar, resistensi budaya masih tinggi. Namun generasi muda mulai menunjukkan minat terhadap pendidikan sebagai alat untuk memperjuangkan hak adat mereka secara hukum dan administrasi. mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan, pendidikan dan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. hal ini jelas menunjukkan pentingnya kebudayaan suatu bangsa dalam suatu daerah/wilayah. Kebudayaan pada masa sekarang ini, sebagian masih tetap terpelihara namun sebagian lagi sudah tidak diperhatikan dikarenakan kurangnya kesadaran individu atau suatu kelompok terhadap kebudayaan, pendidikan yang dimilikinya. Suku Kajang merupakan salah satu suku yang masih mempertahankan kearifan lokal dan nilai-nilai budaya yang ada pada suku tersebut kajang sendiri terbagi menjadi dua kawasan, yaitu Kajang Dalam dan Kajang luar. Masyarakat Kajang luar lebih modern dan berhubungan dengan perkembangan zaman saat ini. Berbeda dengan masyarakat Kajang Dalam yang masih hidup dengan cara-cara lama dengan memelihara alam agar terjaga dengan lestari. Komunitas adat ini bermukim di desa tanah toa, Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

This is an open access article under the license CC-BY

diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Nonformal Universitas Muhammadiyah Bulukumba



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

METODE

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. pada penelitian ini akan mendeskripsikan dan menggambarkan data yang telah diperoleh tentang Dinamika masyarakat kajang antara tradisi dan modernisasi di Kabupaten Bulukumba

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat kajang sebanyak 3 orang.

Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan kajang, Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan selama 2 bulan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dengan langkah pengumpulan data, penyajian data (Data Display), dan penarikan kesimpulan (Verifikasi).

Validitas Data

Menurut Sugiyono (2019:320), validitas data adalah proses sistematis dalam mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini melibatkan pengorganisasian data menjadi kategori, penjabaran menjadi unit-unit, sintesis, pembentukan pola, pemilihan informasi yang relevan, serta penyimpulan sehingga dapat dipahami dengan mudah oleh peneliti maupun orang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Gambaran Umum Objek Penelitian Suku Kajang menetap di Desa Tana Toa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan (Sulsel). Desa Tana Toa sendiri terletak sekitar 200 kilometer arah Timur Kota Makassar. Secara geografis, daerah Suku Kajang terbagi menjadi 2 yakni Kajang dalam atau yang mereka sebut tau Kajang dan Kajang luar atau yang disebut tau Lembang. Batas antara Kajang dalam dan Kajang luar ditandai dengan pintu gerbang berarsitektur tradisional Kajang. Proses pergeseran batas ini dilakukan seiring dengan upaya perluasan dan pengerasan jalan desa menuju Kawasan Adat Ammatoa. Akibatnya, terjadi percampuran model rumah warna di kawassan Ipantarang Embayya (Kajang luar) Untuk memasuki Kawasan Adat Ammatoa, akses hanya dapat dilakukan dengan berjalan kaki, sesuai dengan norma-norma adat yang terdapat dalam Pasang ri Kajang (pesan yang ada di kajang). Aturan ini menetapkan bahwa memasuki kawasan adat Ammatoa harus dilakukan secara berjalan kaki. Adapun variasi dalam pembagian wilayah yang terdapat di dalam kajang termasuk : 1) Kajang Dalam (Ilalang Embayya) Merujuk pada wilayah kekuasaan Ammatoa, di mana Ammatoa memiliki hak untuk memberikan perintah kepada masyarakatnya terkait pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan ajaran yang terdapat dalam Pasang ri kajang. Tradisi adat Kajang Dalam tetap kuat, termanifestasi dalam pelaksanaan semua ritual seperti Attunun Panroluk (bakar linggis), ritual pakkaterang, ritual andingingi, ritual kalomba, dan ritual kematian. Tidak ada perubahan yang signifikan dalam pelaksanaan ritual tersebut sejak awal, dan ketentuannya tetap konsisten. Pada setiap pelaksanaan ritual, Ammatoa dan seluruh Gallarang (jumlah 26) di masyarakat Kajang Dalam diwajibkan hadir. Ritual juga melibatkan persyaratan tertentu, seperti pemotongan hewan kurban, yang berbeda antara masyarakat umum (1 kerbau atau kuda) dan keluarga Gallarang (3 hewan kurban). 2). Kajang Luar (Ipantarang Embayya) Mengindikasikan wilayah di luar kekuasaan Ammatoa, yang dikelola oleh pemerintah setempat yang mendapatkan mandat dari masyarakat. Masyarakat Kajang Luar (Ipantarang Embayya) membentuk perkampungan terpisah, dengan penataan rumah yang berbeda dari perkampungan Kajang Dalam (Ilalang Embayya), yang rumahnya diatur berderet sepanjang jalan. Perubahan perlahan terjadi pada masyarakat Kajang Luar seiring perkembangan zaman, terutama di Dusun Jannayya yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 498 orang, dengan 240 laki-laki dan 258 perempuan. Meskipun mereka juga menganut kepercayaan Patuntung, pelaksanaan ritual- ritual telah berkurang, dan warna

pakaian sehari-hari mereka lebih beragam dibandingkan dengan Kajang Dalam yang cenderung dominan menggunakan baju berwarna hitam. Dalam wilayah adat, penduduk memiliki kebebasan untuk menempuh pendidikan di luar wilayah tersebut, namun diwajibkan untuk tetap mempertimbangkan dan menghormati nilai-nilai yang terdapat dalam Pasang ri Kajang, yang diteruskan oleh leluhur mereka secara turun temurun. Meskipun diberi kebebasan untuk mengejar pendidikan di luar, komunitas adat tetap mempertahankan tradisi mereka dan menolak modernisasi seperti yang terjadi di kampung-kampung di luar wilayah adat. Hal ini dikarenakan komitmen mereka untuk tetap menghormati dan menjunjung tinggi kepercayaan Patuntung yang terdapat dalam Pasang ri Kajang, yang diberikan oleh Turi'e'A'rak'na (Tuhan). Masyarakat adat Kajang menghargai nilai kesederhanaan yang disebut Tallasa Kamase-mase. Ammatoa, sebagai pemimpin adat, menegaskan bahwa wilayah adat mereka tidak menginginkan modernisasi mereka mengutamakan kehidupan sederhana yang telah dijalankan dari tahun ke tahun, dan mematuhi aturan-aturan leluhur mereka. Meskipun banyak generasi muda yang telah mengenyam pendidikan, baik dalam konteks adat maupun kehidupan sehari-hari, tidak terjadi perubahan apapun. Dengan kata lain, nilai-nilai dan Pasang ri Kajang tetap tidak berubah, menunjukkan keteguhan dalam mempertahankan tradisi dan pola pikir mereka.

Hasil penelitian diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna untuk mengetahui dan memperoleh hasil yang faktual tentang "Dinamika Pendidikan Masyarakat Kajang Antara Tradisi dan Modernisasi di Kabupaten Bulukumba" Peneliti melakukan pengumpulan data dengan melakukan wawancara dengan Kepala Desa, Pelaksana/ Penjaga Adat (Galla), orang tua, dan . Setiap informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian ini yaitu Informan Kepala Desa Tanah Toa (Pemimpin Adat Tertinggi) alasan pemilihan yaitu Kepala Desa Sebagai pemegang otoritas adat tertinggi, beliau adalah sumber utama filosofi Pasang ri Kajang dan Kamase- masea, serta penjaga inti tradisi pendidikan adat. Wawasannya esensial untuk memahami landasan tradisi, Informan Tokoh Adat Pelaksana/Penjaga Adat (Galla,) alasan pemilihan yaitu mereka adalah praktisi dan pelaksana langsung ajaran adat. Mereka dapat memberikan detail tentang implementasi pendidikan adat, tantangan di lapangan, dan bagaimana tradisi berinteraksi sehari-hari dengan elemen modernisasi, Informan orang tua yang memiliki anak di jenjang pendidikan, alasan pemilihan karena orang tua adalah pemeran langsung yang menghadapi dilema dan membuat keputusan konkret terkait pendidikan anak- anak mereka di tengah tarikan tradisi dan modernisasi. Mereka dapat memberikan insight tentang bagaimana nilai-nilai adat ditanamkan di rumah, pertimbangan dalam menyekolahkan anak, serta harapan dan kekhawatiran mereka. Dan Informan Pemuda/Pemudi Kajang yang sedang/telah menempuh pendidikan formal dan juga aktif dalam kegiatan adat. Identitas Informan: a. Nama Jenis Kelamin Jabatan : Zulkarnain : Laki- Laki : Kepala Desa Tanah Toa Klasifikasi Informan : Informan Utama b. Nama Jenis Kelamin Jabatan : Mardi : Laki- Laki : Galla Kajang Klasifikasi Informan : Informan Kunci c. Nama Jenis Kelamin : Mariana : Perempuan (Orang Tua) Klasifikasi Informan : Informan Tambahan d. Nama Jenis Kelamin : Rahman Billy : Laki-Laki (Pemuda Kajang Yang Melakukan Pendidikan) Klasifikasi Informan : Informan Tambahan Berikut ini hasil penelitian yang diperoleh peneliti berdasarkan hasil wawancara dengan 4 informan: Dinamika pendidikan di masyarakat Kajang adalah cerminan dari interaksi kompleks antara elemen tradisi dan modernisasi. Analisis ini akan dielaborasi berdasarkan komponen-komponen dalam kerangka pikir penelitian.

Pendidikan Berbasis Tradisi: Penanaman Nilai Pasang ri Kajang dan Kamase- masea Pendidikan dalam masyarakat Kajang berakar kuat pada nilai-nilai yang terkandung dalam Pasang ri Kajang dan filosofi Kamase-masea. Seluruh informan, baik dari pihak adat maupun masyarakat umum, mengakui ini sebagai fondasi utama pendidikan mereka. Bapak Zulkarnain Kepala Desa Tanah Toa menegaskan bahwa Pasang ri Kajang adalah pedoman hidup, ia menyatakan bahwa: "Seperti kitab suci bagi kami," yang mengajarkan tentang kejujuran, kesederhanaan, dan harmoni dengan alam. (Hasil wawancara, 28 Mei 2025) Proses pendidikan adat, menurut Bapak Zulkarnain, adalah penanaman nilai yang berlangsung sejak dini melalui keteladanan orang tua dan sesepuh, serta partisipasi dalam ritual dan kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa pendidikan adat di Kajang bersifat informal, menyatu dalam kehidupan bermasyarakat. Galla, sebagai pelaksana adat,

memberikan gambaran konkret tentang bagaimana pendidikan adat ini diterapkan. Beliau menjelaskan bahwa anak-anak diajarkan nilai-nilai melalui aktivitas sehari-hari seperti berkebun, tata krama berbicara, dan partisipasi dalam pertemuan adat (Baruga). "Anak-anak harus ikut, demikianlah cara mereka belajar" (Hasil wawancara, 28 Mei 2025). Hal ini mengkonfirmasi bahwa pendidikan adat adalah proses enkulturasi langsung, di mana pengetahuan dan nilai ditransfer melalui pengalaman praktis. Orang tua juga berperan dalam melanjutkan tradisi pendidikan ini di lingkup keluarga. Mereka secara aktif mengajarkan Pasang ri Kajang dan Kamase-masea melalui cerita, nasehat, dan mengajak anak-anak terlibat dalam kegiatan adat. Informan orang tua yang menyatakan bahwa: "Pasang ri Kajang itu penting sekali, lebih penting dari sekolah sebenarnya, karena itu jati diri kita," (Hasil wawancara, 28 Mei 2025) Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan adat dipandang sebagai inti pembentuk identitas diri. Meskipun Kepala Desa berfokus pada pendidikan formal, beliau mengakui pentingnya budaya lokal. Kepala Desa menyebutkan bahwa guru-guru di sekolah pun berupaya mengintegrasikan cerita rakyat atau pengetahuan lokal dalam pelajaran, meski belum ada kurikulum resmi. Ini menandakan pengakuan terhadap fondasi tradisional dalam sistem pendidikan yang lebih luas.

Modernisasi: Agen Perubahan dalam Pendidikan Modernisasi memasuki masyarakat Kajang melalui tiga kanal utama: pendidikan formal, kebijakan pemerintah, dan pengaruh teknologi. Kehadiran elemen-elemen ini telah mengubah lanskap pendidikan di sana. Pendidikan formal menjadi salah satu bentuk modernisasi yang paling kentara. Kepala Desa menegaskan penerapan penuh kurikulum nasional di sekolah-sekolah di Kajang, mengindikasikan upaya untuk mengintegrasikan masyarakat ke dalam sistem pendidikan nasional. Orang tua mengapresiasi pendidikan formal sebagai sarana untuk membekali anak. Informan orang tua menyatakan bahwa: "Dengan keterampilan baca, tulis, dan hitung, agar mereka bisa bekerja, tidak buta huruf di luar Kajang". (Hasil wawancara, 28 Mei 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan formal diterima sebagai alat untuk mobilitas sosial dan ekonomi di era modern. Kebijakan pemerintah terkait pendidikan mendukung keberadaan sekolah formal dan penerapan kurikulum nasional. Bapak Garassin selaku Kepala Desa mengungkapkan adanya dukungan pemerintah daerah terhadap pelestarian budaya lokal, namun implementasinya di sekolah masih menjadi tantangan dalam bentuk pengintegrasian kurikulum yang lebih dalam. Pengaruh teknologi, khususnya ponsel pintar dan internet, telah meresap ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kajang, termasuk generasi muda. Bapak Garassin menyatakan bahwa: "Teknologi sebagai godaan dari luar yang berpotensi mengotori hati yang putih. (Hasil wawancara, 28 Mei 2025). Kekhawatiran ini sejalan dengan pengamatan Galla Bapak Mardi yang menyatakan bahwa: "Sulit sekali sekarang mengajak mereka berkumpul di Baruga seperti dulu," karena anak-anak lebih sibuk dengan gawai. (Hasil wawancara, 28 Mei 2025) karena anak-anak lebih sibuk dengan gawai. (Hasil wawancara, 28 Mei 2025) Orang tua juga menghadapi tantangan ini di rumah, di mana mereka harus menasihati anak-anak tentang konten yang tidak sesuai dengan adat. Ibu Mariana menyatakan bahwa: "Kadang anak-anak lihat di HP macam-macam... Kami harus sering menasihati," (Hasil wawancara, 28 Mei 2025). Pemuda kajang sendiri secara langsung merasakan dampak gawai, Rahman Billy menyatakan bahwa: "Saya mengakui manfaatnya gawai sebagai sumber informasi, tetapi juga menyadari bahwa banyak juga hal-hal yang kurang baik yang dapat memengaruhi perilaku dan nilai" (Hasil wawancara, 30 Mei 2025). Hal ini menunjukkan bahwa teknologi adalah agen modernisasi yang kuat dan pervasif, yang menuntut masyarakat untuk beradaptasi. 3. Interaksi Tradisi dan Modernisasi: Benturan Nilai dan Adaptasi Pendidikan Interaksi antara tradisi dan modernisasi menciptakan dinamika yang kompleks, ditandai oleh benturan nilai namun juga upaya adaptasi dan harmonisasi dalam praktik pendidikan. Benturan nilai adalah konsekuensi yang tak terhindarkan. Bapak Zulkarnain Kepala Desa Tanah Toa menyatakan bahwa: "Perubahan ini dengan adanya percampuran hitam dan putih" di mana "dulu semua hitam," (Hasil wawancara, 28 Mei 2025). Hal ini menyiratkan tantangan dalam menjaga kemurnian adat. Benturan ini seringkali muncul dalam praktik sehari-hari, seperti yang dialami orang tua ketika anak-anak mereka terpapar gaya hidup atau informasi dari luar yang bertentangan dengan Kamase-masea. Pemuda Kajang adalah pihak yang paling merasakan benturan ini secara langsung. Rahman Billy menyatakan bahwa: "Kadang memang sulit membagi waktu, antara kegiatan sekolah dan adat, serta merasa "bingung" ketika ada ajaran sekolah atau tren modern

yang tidak sejalan dengan adat.” (Hasil wawancara, 30 Mei 2025). Hal ini menunjukkan adanya disonansi kognitif yang perlu mereka navigasi. Meskipun demikian, ada upaya signifikan menuju adaptasi pendidikan dan harmonisasi. Kepala Desa Tanah Toa tidak menolak sepenuhnya pendidikan formal, melainkan memandangnya sebagai pelengkap yang harus tetap diimbangi dengan adat. Kepala Desa secara proaktif mencari cara untuk berkolaborasi dengan lembaga adat, bahkan mengusulkan Tokoh adat bisa datang ke sekolah memberikan pelajaran tentang Pasang ri Kajang, atau mengintegrasikan kegiatan adat dalam sekolah. Di tingkat komunitas, Galla menunjukkan adaptasi metode transmisi adat. Bapak Mardi menyatakan bahwa: "Meskipun sulit mengumpulkan pemuda di Baruga, saya kini datang ke rumah rumah untuk menasihati, untuk menunjukkan fleksibilitas dalam pendekatan agar adat tetap tersampaikan". (Hasil wawancara, 28 Mei 2025). Hal ini adalah bentuk adaptasi pragmatis terhadap perubahan perilaku generasi muda. Orang tua yakni Ibu Mariana menyatakan harapannya yaitu: "Agar anak-anak bisa maju sekolahnya, bisa sukses di luar, tapi tidak melupakan adat" (Hasil wawancara, 28 Mei 2025). Hal ini menjelaskan bahwa adanya keinginan kuat untuk harmonisasi, di mana kemajuan modern tidak mengorbankan identitas budaya. Lebih lanjut, Pemuda yang sadar akan identitasnya pun menyuarakan harapan akan metode pembelajaran adat yang lebih menarik, Rahman Billy yang menyatakan bahwa: "Mungkin pakai media modern juga," (Hasil wawancara, 30 Mei 2025). Hal ini menandakan keinginan untuk adaptasi yang relevan di mata mereka. Berdasarkan hasil wawancara diatas kepada 4 informan dapat diketahui bahwa dinamika pendidikan di Kajang bukan hanya tentang mempertahankan tradisi, tetapi juga tentang potensi peluang transformasi sosial dan menghadapi tantangan menjaga identitas budaya. Peluang transformasi sosial muncul dari kesadaran kolektif. Kepala Desa melihat adanya potensi kolaborasi yang lebih erat antara pendidikan formal dan adat untuk menghasilkan generasi yang terbaik dari kedua dunia ini mengindikasikan prospek pengembangan model pendidikan yang unik, yang dapat memberdayakan masyarakat Kajang untuk berpartisipasi dalam dunia modern tanpa kehilangan akar budaya mereka. Pendidikan formal dapat membuka akses ke pengetahuan dan peluang ekonomi yang lebih luas, sementara pendidikan adat memperkuat kohesi sosial dan integritas moral. Namun, tantangan menjaga identitas budaya sangatlah besar. Kepala Desa Tanah Toa dan Galla secara konsisten mengkhawatirkan erosi nilai dan minat generasi muda terhadap adat akibat pengaruh luar dan teknologi. Tantangan paling besar adalah godaan dari luar dimana menjaga agar hati mereka tetap putih. Orang tua juga berjuang agar anak-anak mereka tidak melupakan asal-usul mereka di tengah paparan modern. Pemuda sendiri mengakui adanya teman sebaya yang menganggap adat "kuno" dan lebih tertarik pada hiburan modern. Tantangan ini mengacu pada isu global tentang bagaimana masyarakat adat mempertahankan warisan mereka di tengah homogenisasi budaya yang dibawa oleh globalisasi. Hal ini memerlukan upaya kolektif dan strategis dari seluruh elemen masyarakat.

C. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini menganalisis temuan-temuan dari hasil wawancara dengan Kepala Desa Tanah Toa, Galla, Orang Tua dan Pemuda Kajang dalam kerangka dinamika pendidikan antara tradisi dan modernisasi. Analisis ini juga diperkaya dengan mengaitkan temuan dengan konsep-konsep dan penelitian terdahulu yang relevan. Di sini peneliti akan mendeskripsikan atau menggambarkan hasil temuan peneliti dengan menggunakan kajian secara teoritik, pendapat para ahli yang berkaitan dengan temuan peneliti, maka diperoleh jawaban mengenai: 1. Pendidikan Berbasis Tradisi sebagai Pilar Identitas Kultural Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan adat di masyarakat Kajang, yang berlandaskan pada Pasang ri Kajang dan filosofi Kamase-masea, berfungsi sebagai pilar utama dalam menjaga identitas kultural mereka. Kepala Desa Tanah Toa dan Galla secara konsisten menekankan bahwa pendidikan ini tidak hanya tentang transfer pengetahuan, melainkan penanaman nilai, etika, dan cara hidup yang terintegrasi penuh dalam praktik sehari-hari, melalui keteladanan, cerita lisan, dan partisipasi komunal. Perspektif orang tua juga menegaskan bahwa pendidikan adat di rumah adalah fondasi moral dan jati diri anak, yang lebih substansial daripada sekadar pendidikan formal. Hal tersebut di atas selaras dengan pandangan Sutrisno (2014) dalam konteks masyarakat adat lain, yang menyatakan bahwa pendidikan tradisional merupakan proses enkulturasi yang mentransmisikan nilai-nilai leluhur, bahasa, dan praktik budaya untuk mempertahankan eksistensi dan kekhasan suatu komunitas adat.

Pendidikan semacam ini bukan merupakan sistem yang terpisah, melainkan menyatu dalam setiap aspek kehidupan, seperti yang diungkapkan oleh Durkheim (dalam Ballantine & Hammack, 2012) yang melihat pendidikan sebagai proses sosialisasi yang mempersiapkan individu untuk berpartisipasi dalam masyarakat, di mana nilai-nilai kolektif diinternalisasikan.

2. Pengaruh Modernisasi dan Implikasinya terhadap Pendidikan Tradisi Kehadiran modernisasi, terutama dalam bentuk pendidikan formal dan penetrasi teknologi informasi, memiliki pengaruh signifikan terhadap dinamika pendidikan di Kajang. kurikulum nasional diterapkan penuh, mencerminkan upaya pemerintah untuk mengintegrasikan masyarakat adat ke dalam sistem pendidikan yang lebih luas. Namun, kekhawatiran tentang "godaan dari luar" dan benturan nilai yang dibawa oleh modernisasi, seperti perubahan gaya hidup dan perilaku yang tidak sesuai dengan Kamase-masea sehingga mengakibatkan benturan antara daya tarik teknologi dan nilai-nilai adat. Fenomena di atas konsisten dengan studi Toffler (1970) tentang Future Shock yang mengemukakan bagaimana perubahan yang cepat akibat modernisasi dapat menciptakan disorientasi dan konflik nilai dalam masyarakat. Lebih lanjut, Robertson (1992) dalam konsep globalisasi, menjelaskan bagaimana globalisasi (modernisasi) dan lokalisasi (tradisi) saling memengaruhi. Dalam konteks kajang, modernisasi tidak sepenuhnya menggantikan tradisi, melainkan menciptakan ruang negosiasi dan adaptasi, yang terkadang menimbulkan ketegangan seperti yang dirasakan oleh orang tua dan pemuda dalam menyeimbangkan dua dunia tersebut.

3. Interaksi dan Harmonisasi: Benturan dan Adaptasi Pendidikan Dinamika antara tradisi dan modernisasi di Kajang bukanlah dikotomi yang kaku, melainkan sebuah spektrum interaksi yang melibatkan benturan sekaligus upaya harmonisasi. Kesadaran akan adanya perubahan yang tak terhindarkan. Meskipun ada tantangan dalam menjaga kemurnian adat, baik dari pihak adat (Amma Toa, Galla) maupun pemerintah (Kepala Desa) menunjukkan kemauan untuk beradaptasi dan berkolaborasi. Hal ini sejalan dengan konsep "Pendidikan Berbasis Komunitas" (Community-Based Education) yang menekankan relevansi kurikulum dengan konteks lokal dan partisipasi aktif masyarakat dalam proses pendidikan (Arnové & Torres, 2007). Upaya harmonisasi ini juga merefleksikan gagasan "Hybriditas Budaya" (Cultural Hybridity) oleh Bhabha (1994), di mana interaksi budaya menghasilkan bentuk-bentuk baru yang merupakan perpaduan dari elemen-elemen asli dan pengaruh luar. Dalam kasus Kajang, ini berarti pendidikan yang tidak sepenuhnya tradisional atau modern, melainkan sebuah sintesis yang berupaya mempertahankan inti nilai adat sambil mengambil manfaat dari kemajuan modern. Tantangan bagi masyarakat Kajang adalah bagaimana memastikan bahwa proses hibridisasi ini tidak mengikis fondasi identitas mereka, melainkan memperkuatnya melalui adaptasi yang bijaksana.

4. Tantangan dan Peluang dalam Membangun Masa Depan Pendidikan Kajang Pembahasan pada penelitian ini menggaris bawahi tantangan utama yaitu menjaga agar generasi muda tetap menghargai dan mempraktikkan adat di tengah derasnya arus informasi dan gaya hidup modern. Ketertarikan pemuda terhadap teknologi dan kecenderungan untuk menganggap adat "kuno" menjadi perhatian serius bagi Amma Toa, Galla, dan orang tua. Tantangan ini seringkali terkait dengan apa yang disebut "erosion of local knowledge" atau pengikisan terkait dengan apa yang disebut "erosion of local knowledge" atau pengikisan pengetahuan lokal (Dei, 2000), di mana sistem pendidikan formal dan media global cenderung mendominasi, menyebabkan pengetahuan tradisional terpinggirkan. Namun, di balik tantangan tersebut terdapat peluang besar untuk mengembangkan model pendidikan yang lebih holistik. Keinginan Kepala Desa untuk kolaborasi antara sekolah dan lembaga adat, serta harapan pemuda akan metode pembelajaran adat yang lebih inovatif, menunjukkan potensi untuk menciptakan pendidikan yang mengintegrasikan kearifan lokal dengan ilmu pengetahuan modern. Ini sejalan dengan gagasan "Pendidikan Multikultural" yang tidak hanya mengakui keberagaman, tetapi juga memanfaatkannya sebagai sumber daya untuk pengayaan pembelajaran (Banks, 2008). Dengan demikian, dinamika pendidikan di Kajang bukan hanya sebuah perjuangan, melainkan sebuah proses evolusi budaya yang berpotensi menghasilkan generasi yang cerdas, adaptif, dan berakar kuat pada identitas budaya mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Dinamika Pendidikan Masyarakat Kajang Antara Tradisi dan Modernisasi di Kabupaten Bulukumba”, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kajang hidup dalam dua sistem pendidikan yang berdampingan. Ada pendidikan adat yang berlandaskan pada Pasang ri Kajang, yaitu ajaran lisan dan nilai-nilai filosofis yang menjadi pedoman hidup masyarakat adat Kajang, serta pendidikan formal yang mengadopsi kurikulum nasional. Kehadiran modernisasi, terutama melalui pendidikan formal dan teknologi seperti gawai, menimbulkan ketegangan nilai. Namun, masyarakat Kajang tidak menolak modernisasi. Sebaliknya, mereka berupaya mempertahankan budaya sambil mengambil hal-hal modern yang dianggap bermanfaat. Ini menciptakan model pendidikan yang unik, di mana identitas lokal tetap terjaga di tengah arus globalisasi. Meskipun tantangan terbesar adalah menjaga agar generasi muda tidak melupakan akar budaya mereka, penelitian ini menunjukkan adanya upaya adaptasi dan potensi harmonisasi antara tradisi dan modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Haris Sambu. (2016). Sejarah Kajang. Yayasan Pemerhati Sejarah Sulawesi Selatan Indonesia Kerjasama dengan Lentera Kreasindo.
- Akib, Yusuf. (2015). Potret Manusia Kajang. Makassar: Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan.
- Analisis Tempo, P. dengan D. (2021). Adat Suku Kajang-Adat Kebersahajaan, Toleran, dan Mistis. Jakarta: TEMPO Publishing.
- Arnove, R. F., & Torres, C. A. (2007). Comparative Education: The Dialectic of the Global and the Local. Rowman & Littlefield Publishers.
- B, Arman. 2021. Aplikasi Ajaran Patuntung Dalam Komunitas Adat Ammatoa Desa Tanah Towa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba.
- Ballantine, J. H., & Hammack, F. M. (2012). The Sociology of Education: A Systematic Analysis. Routledge.
- Banks, J. A. (2008). An Introduction to Multicultural Education. Allyn & Bacon.
- Bhabha, H. K. (1994). The Location of Culture. Routledge.
- Bustamin & Abd. Latif. (2011). Teknik Inventarisasi Kepercayaan Komunitas adat. Bandung: 2011 Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Ditjen Nilai Budaya, Seni dan Film.
- Dei, G. J. S. (2000). Rethinking the role of indigenous knowledges in the academy. International Journal of Inclusive Education, 4(2), 111-132.
- Department of Indonesian. 33-40. Karmadi, A. D. (2007). Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestariannya. Dialog Budaya Daerah Jawa Tengah, 1-6. Embayya) di Kabupaten Bulukumba, Phinisi Integration Review. Vol 2(2), (2019). Dalam Pelestarian Alam Laut di Kabupaten Maluku Tenggara. Jurnal Komunikasi KAREBA, 4-5.
- Fitriani. (2019). Interaksi Sosial Suku Kajang Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Kabupaten Bulukumba. 5-24. Imran, Aswar, Pratiwi, A. dan S. A. (2017).
- Ganteng Tidak Harus Mewah: Studi terhadap Gaya Hidup Sederhana pada Tiga Mahasiswa di Kota

Makassar. ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(11), 4070–4077. Sanjati, W. (2017).

H.P., Badrum. 2012. Sistem Kepercayaan Komunitas Adat Kajang Kabupaten Bulukumba. Ida, R. (2016). Studi Media dan Kajian Budaya . Jakarta: Prenada Media Group. Jupikamayanti, E. (2019). LE'LENG. Makassar

Hafid, Abdul. 2013. Ammatoa dalam Kelembagaan Komunitas Adat Kajang. Makassar: Badan

Hasruddin, Hasan, Nur, (2019) Patuntung Sebagai Kepercayaan Masyarakat Kajang Dalam (Ilalang Embayya) di Kabupaten Bulukumba, Phinisi Integration Review. Vol 2(2), (2019).

Kadir Ahmad Abdul. 2011. Komunitas Ammatoa di Kajang Bulukumba, Studi Tentang Peranan Kepercayaan Terhadap Pelestarian Lingkungan Hidup. Makassar : Fakultas Pascasarjana Unhas.

Maarif samsul , dkk. (2021). Mengenal Lebih Dekat Kebudayaan Suku Kajang Ammatoa (Program Penelitian dan Penalaran. Jurnal Penelitian Dan Penalaran, 4(9), 701–711.

Morissan. (2018). Teori Komunikasi individu hingga massa. Jakarta: Prenadamedia

Munarfa, Hasan, A. (2009). Metode Penelitian. Jakarta : Cv Praktika Aksara Semesta. Rahmadani, A. (2017). Interaksi Sosial Masyarakat Kajang Di Kampung Kajang Dengan Masyarakat Tamangapa Raya Di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar. 88. Rahman, A. (2022)

Robertson, R. (1992). Globalization: Social Theory and Global Culture. Sage Publications.

S., Adnan. 2011. Islam dan Patuntung di Tanah Toa Kajang. Jakarta: Yayasan Interaksi bekerjasama dengan Tifa Foundation.

Soekanto, S. (2006). Sosiologi Suatu Pengantar

Salsabilah, S. (2019). Studi Etnografi Komunikasi Masyarakat Ammatoa Kajang Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan. Makassar. Studi Agama dan Lintas Budaya, Center for Religious and Cross-Cultural Studies (CRCS), Gedung Pascasarjana UGM,

Samang Katu. 2014. Local Islam In Indonesia : Religion “Patuntung” In Kajang, JICSA 03 (02).

Suparyanto dan Rosad (2015). (2020). No Title No Title No Title. Suparyanto Dan Rosad (2015, 5(3), 248–253.

Sutrisno. (2014). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus Masyarakat Adat Baduy. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 20(3), 321–335. (Contoh jurnal hipotetis)

Syam, L. I. S. (2017). Pergeseran Makna Tradisi Kalomba Bagi Komunitas Kajang Dalam Tanah Toa di Bulukumba (Studi Kasus Adat Tanah Toa Dusun Sobbu Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba).

Toffler, A. (1970). Future Shock. Random House.

Warawirin, Cangara, C. Y. (2017). Makna Komunikasi Simbolik Hukum Adat

Sasi Yasir. (2020). Pengantar Ilmu Komunikasi. Yogyakarta: Cv Budi utama.

Yusuf Akib, (2011). Potret Manusia Kajang (Makassar: Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi selatan)

Zanuddin, dkk. 2014. Ammatoa. Makassar: Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi Selatan.

Zainuddin, A. (2020). Transformasi Sosial Masyarakat Adat Kajang dalam Perspektif Pendidikan. Jurnal Sosiologi Pendidikan